



Pengaruh *Ecoliteracy* untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Mahasiswa

Yoga Irawan^{1*}

Annisa Fitriani²

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh mahasiswa masih memprihatinkan. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dengan menggunakan pelatihan *ecliteracy* sebagai metode *treatment*. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu 1) mengetahui pengaruh pelatihan *ecliteracy* terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dan 2) mengetahui perbedaan kesadaran lingkungan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mendapatkan pelatihan *ecliteracy*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan rancangan *two group pretest posttest design*. Sampel penelitian ini terdiri atas 60 mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelatihan *ecliteracy*. Sampel tersebut dibagi menjadi dua kelas, 30 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 mahasiswa sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean skor kesadaran lingkungan pada kelompok eksperimen. Skor *pretest* sebesar 25,40, sedangkan skor *posttest* meningkat menjadi 55,90 setelah diberikan pelatihan *ecliteracy*. Adapun kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan mean skor yang signifikan. Skor *pretest* sebesar 27,23, sedangkan skor *posttest* meningkat menjadi 28,57. Kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan kesadaran lingkungan dengan nilai *Sig. (2 tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna mean skor kelompok eksperimen sebesar 30,5 berbanding kelompok kontrol sebesar 1,34.

Kata kunci: *Ecliteracy; Kesadaran Lingkungan; Mahasiswa*

¹Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, Lampung, Sumatera Selatan, Indonesia

*email: yogairawan@radenintan.ac.id

Masuk: 8 November 2024

Diterima: 23 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.16997

Abstract

The problem in this study is that the environmental awareness of students is still alarming. Therefore, there is a need for improvement by using *ecliteracy* as a treatment method. The purpose of this study is twofold, namely 1) to know the effect of *ecliteracy* training on increasing environmental awareness and 2) to know the difference in environmental awareness between the experimental group and the control group after receiving *ecliteracy* training. The method used in this research is quasi experiment using two group pretest posttest design. The sample of this study consisted of 60 students who had never attended *ecliteracy* training. The sample was divided into two classes, 30 students as the experimental group and 30 students as the control group. The results showed that there was an increase in the mean score of environmental awareness in the experimental group. The pretest score was 25.40, while the posttest score increased to 55.90 after being given *ecliteracy* training. The control group did not show a significant increase in the mean score. The pretest score was 27.23, while the posttest score increased to 28.57. The experimental group also experienced an increase in environmental awareness with a *Sig. (2 tailed)* of $0.000 < 0.05$ which means the mean score of the experimental group was 30.5 compared to the control group of 1.34.

Keywords: *Ecliteracy, Environmental Awareness, University Students*

© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).





PENDAHULUAN

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman yang membentuk perilaku tidak merusak dan peduli terhadap lingkungannya ([Abullah et al, 2019](#)). Upaya menumbuhkembangkan dan membangun kesadaran lingkungan demi kelestarian lingkungan yang berdasar pada tata nilai lingkungan juga merupakan kesadaran lingkungan ([Hasnidar, 2019](#)). Kesadaran lingkungan membuat masyarakat mulai memperhatikan lingkungannya agar tetap lestari ([Yohana & Suasana, 2020](#)).

Individu dikatakan memiliki kesadaran lingkungan jika memenuhi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif ([Dembkowski & Hanmer-Lloyd, 1994](#)). Komponen kognitif berkaitan dengan pemahaman individu terhadap makna lingkungan tempat mereka berasa. Komponen Afektif adalah perasaan yang dimiliki individu terkait isu lingkungan yang terjadi di sekitar. Kecemasan, harapan, perasaan, dan reaksi emosional yang berkaitan dengan masalah lingkungan adalah sejumlah hal yang ada pada aspek afektif. Adapun komponen konatif terwujud dalam bentuk niat dan perilaku untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah lingkungan ([Ariestya & Paramitha, 2022](#)).

[Sugiarto & Gabriella \(2020\)](#) menggambarkan sejumlah faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan yaitu ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup. Faktor ketidaktahuan berangkat dari individu yang tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan, faktor kemiskinan membuat masyarakat lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Penelitian [Fitriyanto dkk. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi yang dimiliki individu atau sekelompok individu maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran lingkungannya begitu pula sebaliknya. Faktor kemanusiaan akan membuat individu memikirkan cara untuk menyelamatkan banyak manusia dan tidak merugikan manusia lain. Individu lebih peka terhadap isu lingkungan yang menjadi kepentingan bersama. Selanjutnya faktor gaya hidup akan mempengaruhi kesadaran individu terhadap isu lingkungan dan mendorong mereka memilih segala sesuatu yang ramah lingkungan.

[Idawati et al \(2020\)](#) menjelaskan data riset kementerian kesehatan bahwa dari total warga seluruh Indonesia 20 persen saja yang memiliki kepedulian untuk menjaga kebersihan dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan laporan indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup di Indonesia yang menunjukkan bahwa 81,4% masyarakat Indonesia tidak memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan terutama pada sampah plastik ([Hernawati & Saputro, 2020](#)). Laporan ini didukung dengan data bahwa Indonesia adalah negara penghasil sampah plastik terbesar kedua setelah China. Peningkatan produksi sampah plastik di Indonesia mencapai 66-67 juta ton pada tahun 2019. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mencatat bahwa terdapat 0,27 juta ton hingga 0,9 ton sampah berakhir di laut melalui sungai ([Utami, 2020](#)). Dari hasil survei statistik sekitar 30-40% kerusakan lingkungan adalah hasil dari konsumsi individu yang tidak berkelanjutan ([Arfansyah & Widodo, 2020](#)).

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan harus dimulai pada tingkat individu untuk menumbuhkan pemahaman akan gerakan lingkungan. Salah satu intervensi yang dapat menjadi upaya dalam menumbuhkan rasa peduli lingkungan adalah pendidikan lingkungan.



UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk mengenalkan berbagai nilai dan menjelaskan konsep agar individu mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memahami adanya hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan biofisika (Herdiansyah, 2019).

Sebagai salah satu bentuk pendidikan lingkungan adalah *ecoliteracy* yaitu kemampuan individu untuk memahami simbol, konsep, dan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan. *Ecoliteracy* mengacu pada pengetahuan yang membantu mengembangkan pemahaman di antara individu bahwa sumber daya alam yang disediakan oleh alam dapat habis dan perlu dilindungi untuk menjaga planet ini sebagai tempat tinggal yang aman untuk generasi sekarang dan mendatang (Khan & Kirmani, 2018).

Noverita et al (2021) menjelaskan bahwa pelatihan *ecoliteracy* ini cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Pendidikan lingkungan berbasis *ecoliteracy* dianggap memenuhi kriteria kelayakan untuk dapat menumbuhkan kemampuan wawasan lingkungan dan karakter peduli lingkungan. Sapanca (2023) yang menjelaskan bahwa *ecoliteracy* efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa untuk melestarikan dan keberlanjutan kehidupan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa buku ajar *ecoliteracy* di sekolah alam merupakan salah satu alternatif bahan ajar yang penting untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa (Nurlaili dkk, 2020).

Mewujudkan lingkungan yang lestari perlu menjadi gerakan seluruh lapisan masyarakat. Mahasiswa sebagai anggota masyarakat dianggap sebagai pembuat keputusan di masa depan dan memiliki kemungkinan besar membentuk opini dalam hal lingkungan. Kesadaran mereka terhadap lingkungan akan memiliki dampak yang signifikan pada pembangunan berkelanjutan (Hernawati & Saputro, 2020). Namun penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Malaysia menunjukkan bahwa hanya 43,4% mahasiswa yang berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan tidak memiliki komitmen untuk menjaga lingkungan (Cheam & Ong, 2018).

Laporan dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dari UNESCO menekankan pentingnya pendidikan dalam mengatasi masalah lingkungan (Tampubolon, M., & Wahyuningtyas, 2023). Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan agenda 2030 *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk melaksanakan aksi nasional dan kerja sama global dalam pembangunan berkelanjutan (Sachs dkk, 2019). SDGs merupakan komitmen global dan nasional yang mencakup tiga dimensi dari pembangunan berkelanjutan, yaitu pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial dan perlindungan terhadap lingkungan. Pemahaman seseorang terkait lingkungan atau ekologi serta berupaya menjaga kelestarian dan keberlanjutan disebut dengan *ecoliteracy* DAFTAR PUSTAKA(Pursitasari dkk., 2023).

Berdasarkan tujuan SDGs tahun 2030 yang salah satunya adalah *climate change*, *ecoliteracy* dapat menjadi instrument yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu lingkungan sehingga nantinya akan dapat mengurangi emisi lingkungan dan meminimalisir isu lingkungan (Firmansyah dkk, 2022). Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait efektivitas pelatihan *ecoliteracy* terhadap kesadaran lingkungan pada mahasiswa. Program intervensi berupa pelatihan *ecoliteracy* yang diberikan



pada mahasiswa diharapkan berdampak positif pada teratasnya permasalahan lingkungan. Terdapat beberapa elemen yang menjadi keunggulan dalam riset ini, sehingga dapat menunjang terwujudnya hasil yang cukup baik. Keunggulan penelitian ini terletak pada desain intervensi yang menambahkan beberapa rancangan yang terbaru dalam setiap aspek intervensi *ecoliteracy*. Selain itu, terdapat novelty atau keterbaruan dalam penelitian ini karena belum ada penelitian yang menggunakan pelatihan *ecoliteracy* sebagai *treatment* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Selain itu penelitian ini menggunakan praktik atau lembar kerja pada setiap sesi intervensi untuk melakukan observasi pada masing-masing aspek kesadaran lingkungan.

Ecoliteracy sangat berkaitan erat dengan bahasa. Ecoliteracy melibatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan. Bahasa memainkan peran krusial dalam proses ini, karena bahasa adalah sarana utama untuk menyampaikan pengetahuan, ide, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan. [Isnanda et al \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa literasi lingkungan dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap lingkungan. Mereka dapat menggunakan bahasa untuk membangun narasi yang menarik dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi dalam tindakan pelestarian lingkungan. Misalnya, kampanye lingkungan yang sukses sering kali menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik dapat meningkatkan efektivitas komunikasi lingkungan.

Dari penjelasan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) apakah pelatihan *ecoliteracy* berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran lingkungan? 2) apakah ada perbedaan kesadaran lingkungan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapatkan pelatihan *ecoliteracy*? Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan *ecoliteracy* terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dan mengetahui perbedaan kesadaran lingkungan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapatkan pelatihan *ecoliteracy*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang menggunakan rancangan *two group pretest posttest design* ([Brogan & Kutner, 1980](#)). Subjek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan pelatihan *ecoliteracy* sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan treatment. Instrumen pengukuran variabel kesadaran lingkungan (Y) diukur dengan menggunakan alat ukur kesadaran lingkungan sebanyak 13 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesadaran lingkungan ([Dembkowski & Hanmer-Lloyd, 1994; Lathifah, 2020](#)). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur kesadaran yang dimiliki seseorang akan lingkungan mereka. Alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) ([Pranatawijaya et al, 2019](#)). Nilai reliabilitas sebesar 0,875 yang artinya tingkat reliabilitasnya tinggi

Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Aquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Adapun Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan



teknik *purposive sampling* (Lenaini, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa berjumlah 60 mahasiswa yang dibagi ke dalam dua kelompok, yakni 30 mahasiswa pada kelompok eksperimen dan 30 mahasiswa pada kelompok kontrol. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah mereka mahasiswa semester 2 dan 4, belum pernah mengikuti pelatihan mengenai lingkungan sebelumnya, dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan selama empat sesi.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun proposal penelitian, penentuan subjek penelitian, mempersiapkan instrumen kesadaran lingkungan, mempersiapkan *screening*, dan membuat rancangan intervensi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan Pretest, pemberian pelatihan *ecoliteracy*, dan Posttest kepada subjek. Pada tahap *Pretest* dan *Posttest* subjek diberikan instrumen kesadaran lingkungan yang dapat diisi melalui *platform Google Form*. Pada tahap pelaksanaan, subjek akan diberikan 4 sesi intervensi. *Treatment* atau intervensi ini hanya diberikan kepada kelompok eksperimen saja. Selama proses intervensi peneliti juga melakukan observasi pada subjek. Dalam proses observasi, peneliti juga memberikan lembar pelacakan limbah dan *action plan for green living* yang akan diterapkan selama 1 minggu setelah pelatihan *ecoliteracy* berlangsung. Pada tahap evaluasi proses, peneliti menganalisis hasil *Pretest* dan *Posttest* dengan menggunakan statistik deskriptif. Adapun hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan melihat hasil lembar pelacakan limbah dan *action plan for green living* yang sebelumnya diberikan oleh peneliti serta melalui pengamatan langsung selama proses *treatment* diberikan.

Sesi	Dimensi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Sesi 1 (Open Your Knowledg e)	Kognitif	60'	1. Pemapar an materi 2. FGD (<i>focused group discussion</i>) 3. Pembuatan gradasi sampah 4. Presentasi hasil diskusi	Membangun <i>raport</i> dan kontrak treatment, <i>pretest</i> , mengetahui is- jen permasalahan lingkungan, urgensi, dan penanggulangannya, mengetahui kategori berapa lamanya sampah terurai, dan mengetahui pemahaman subjek terhadap materi.
Sesi 2 (Open Your Eyes)	Afektif	60'	1. Penayangan film 2. Pengisian lembar <i>risk perception</i>	Menumbuhkan perse psi terhadap risiko kerusakan lingkungan, menumbuhkan reaksi emosional yang berkaitan dengan isu lingkungan.



Sesi 3 <i>(Recycle Me)</i>	Konatif 90'	1. Praktik daur ulang sampah 2. Membuat <i>action plan</i>	Menumbuhkan perilaku yang menghasilkan kontribusi pribadi untuk memecahkan permasalahan lingkungan.
Sesi 4 <i>(Exposin g)</i>	Konatif 60'	Kampanye hasil daur ulang dan <i>action plan</i>	Menumbuhkan perilaku mengajak orang lain untuk ikut serta dalam menjaga lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan termasuk penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK). Masing-masing subjek dalam kelompok penelitian dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Sebaran Subjek Penelitian

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	KE	18	12	30
2	KK	14	16	30

Pada kelompok eksperimen diberikan pelatihan *ecoliteracy* sesuai dengan rancangan intervensi dan kelompok control tidak diberikan pelatihan.. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil post-test yang diberikan setelah mahasiswa mendapat pelatihan. Tes tersebut berfungsi untuk mengukur perbedaan kesadaran lingkungan diantara kedua kelompok. Berikut adalah deskripsi hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Pengukuran	Kelompok Eksperimen (N=30)				Kelompok Kontrol (N=30)			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
Pre-Test	15	40	25,40	5.840	18	49	27,23	6.084
Post-Test	47	65	55,90	5.101	18	45	28,57	6.922

Data yang tersaji pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai mean skor kesadaran lingkungan pada kelompok eksperimen, dimana pada mean *pretest* sebesar 25,40 meningkat pada mean *posttest* sebesar 55,90 setelah diberikan pelatihan *ecoliteracy*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang mendapatkan *treatment* memperoleh skor kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok



kontrol yang tidak mendapatkan *treatment*. Dimana kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan mean dari mean *pretest* sebesar 27,23 dan pada mean *posttest* sebesar 28,57.

Untuk mengetahui adanya pengaruh pelatihan *ecoliteracy* terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dilakukan uji statistik parametrik yaitu *paired sample T-test* dengan hasil berikut:

	Pair	Pre-Test	Mean	Std.	Std.	95% Confidence		t	df	Sig. . .
			Deviatio	Error	Interval of the	n	Mean			
			n	Mean	Lower	Upper	(2-tailed)			
			-	7.899	1.442	-33.450	-27.550	-21.149	29	.000
1	Eksperimen	30.50								
	- Post-Test	0								
	Eksperimen									

Berdasarkan tabel 3 (pair 1) diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka terdapat pengaruh pelatihan *ecoliteracy* terhadap peningkatan kesadaran lingkungan.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan peningkatan kesadaran lingkungan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dilakukan uji statistik parametrik kedua yaitu *independent sample T test* pada *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil berikut:

	Post-Test	f	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						d)			Lower	Upper
	Equal variances assumed	1.950	.168	17.411	58	.000	27.333	1.570	24.191	30.476
	Equal variances not assumed			17.411	53.3	.000	27.333	1.570	24.185	30.482
					27					

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kesadaran lingkungan pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan pelatihan *ecoliteracy* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan *ecoliteracy*. Hal itu juga diperkuat oleh hasil pada tabel 2 yang



menunjukkan adanya peningkatan nilai mean skor kesadaran lingkungan pada kelompok eksperimen sebesar 30,5 setelah diberikan pelatihan *ecoliteracy*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang mendapatkan *treatment* memperoleh skor kesadaran lingkungan yang lebih tinggi sebesar 27,33 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *treatment*. Di mana kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan mean sebesar 1,34. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan *ecoliteracy* secara signifikan dapat meningkatkan tingkat kesadaran lingkungan.

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, telah diperoleh hasil bahwa pelatihan *ecoliteracy* berpengaruh terhadap peningkatan *environmental awareness* pada mahasiswa. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat kesadaran lingkungan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *ecoliteracy* pada kelompok eksperimen. Hal itu juga dibuktikan dengan hasil perbedaan *posttest* pada kelompok eksperimen yang diberikan treatment dan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Sehingga pelatihan *ecoliteracy* efektif untuk meningkatkan *environmental awareness* pada mahasiswa. Hal ini didukung dengan penelitian [Noverita et al \(2021\)](#) yang menyimpulkan bahwa modul pendidikan lingkungan berbasis *ecoliteracy* dapat menumbuhkan kemampuan wawasan lingkungan dan karakter peduli lingkungan mahasiswa. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa buku ajar *ecoliteracy* menjadi alternatif bahan ajar yang penting untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa ([Nurlaili et al, 2020](#)).

Rancangan intervensi menjadi elemen penting dalam sebuah riset eksperimen. Rancangan tersebut dapat menjadi acuan pelaksanaan kegiatan intervensi. Detailnya rancangan juga berdampak pada proses peningkatan kesadaran lingkungan pada subjek. Pada penelitian ini rancangan intervensi dibuat dengan cukup detail dengan menyesuaikan pada aspek kesadaran lingkungan yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dari tiga aspek tersebut kemudian disusun menjadi empat sesi dalam pelatihan yang dilakukan selama dua hari dan dilanjutkan dengan *follow up* selama tujuh hari. Hari pertama akan diisi dengan dua sesi yang berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif dan hari kedua diisi dengan dua sesi yang berkaitan dengan aspek konatif.

Pada aspek kognitif peneliti memberikan pelatihan sesi pertama dengan materi terkait permasalahan lingkungan, urgensi menjaga lingkungan, dan bagaimana cara menjaga lingkungan. Tujuan dari diberikannya materi ini adalah agar subjek memiliki pengetahuan awal terkait isu-isu lingkungan yang ada di sekitar mereka. Untuk memperkuat pemahaman subjek, peneliti juga membuat *sharing session* melalui kegiatan FGD (*Focused Group Discussion*). Setelah membentuk enam kelompok kecil, subjek diminta untuk mendiskusikan solusi untuk permasalahan lingkungan dengan masing-masing anggota kelompok dan membuat gradasi kategori urutan terurainya sampah. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Dari hasil presentasi yang dipaparkan oleh subjek, peneliti dapat melakukan observasi terhadap pemahaman subjek pada materi yang telah dijelaskan.

Dari hasil observasi pada sesi pertama diketahui bahwa setiap kelompok dapat memaparkan solusi permasalahan lingkungan yang sudah didiskusikan dalam FGD. Keenam kelompok mempresentasikan solusi untuk permasalahan lingkungan yang sangat umum terjadi,



yakni terkait sampah. Pada hasil observasi ditemukan salah satu kelompok lainnya memiliki solusi yang kurang tepat, yakni hanya dengan membuang sampah sesuai dengan kategori sampah tanpa melibatkan proses *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Dimana solusi yang ditawarkan tersebut sudah tidak relevan karena saat ini banyak TPA yang memiliki masalah terkait kendaraan pengangkut, biaya operasional yang tinggi, serta lokasi dan kapasitas TPA yang kurang ([Rauf et al, 2022](#)). Solusi yang lebih untuk digunakan adalah dengan mengombinasikan pengurangan sumber sampah, melakukan daur ulang, dan guna ulang, pengomposan, insenerasi, serta pembuangan akhir ([Rahmawati et al, 2020](#)). Dimana solusi tersebut secara tepat dipresentasikan oleh lima kelompok lainnya yakni dengan berfokus pada pengurangan jumlah sampah dan pemanfaatan sebuah barang sehingga barang tersebut tidak lagi memiliki nilai pakai.

Selanjutnya pada pembuatan gradasi kategori urutan terurainya sampah, seluruh kelompok sudah dapat mengurutkan waktu terurai sampah dengan baik. Melalui pemaparan materi pada presentasi tersebut, seluruh subjek dapat lebih memahami dan saling mengoreksi hasil diskusi yang kurang tepat. Dalam sesi pertama ini dapat diketahui bahwa komponen kognitif kesadaran lingkungan yang dimiliki subjek meningkat. Subjek memiliki pengetahuan untuk memecahkan sebuah permasalahan tentang isu lingkungan serta secara eksplisit memahami bahwa sebuah kesadaran lingkungan dapat menjaga lingkungan hidup.

Pada aspek afektif peneliti memberikan pelatihan sesi kedua berupa penayangan film tentang isu-isu lingkungan. Tujuan dari sesi ini adalah untuk menumbuhkan persepsi subjek terhadap resiko kerusakan lingkungan. Setelah penayangan film, peneliti meminta subjek untuk mengerjakan lembar kerja *Risk Perception*. Menurut Masao dalam [Firmansyah \(2018\)](#), *risk perception* didefinisikan sebagai “sebuah metode untuk memprediksi resiko dalam rangka melindungi diri, keluarga, rekan kerja dan organisasi dari kejadian kecelakaan dan bencana”. Dalam lembar kerja ini subjek diminta untuk menuliskan urutan *risk perception* terkait isu lingkungan yang ada di dalam film. Lembar kerja ini bertujuan untuk mengetahui reaksi emosional seperti kecemasan, harapan, perasaan, yang berkaitan dengan isu lingkungan yang dirasakan subjek. Selain itu lembar kerja *Risk Perception* diberikan agar subjek dapat memprediksi kemungkinan akan bahaya dari isu lingkungan sehingga mereka bisa menentukan tindakan yang sesuai. Tujuan dari lembar kerja *risk perception* mengacu pada 4 langkah *risk perception* yaitu, persepsi indera, prediksi, penilaian dan mengambil tindakan. Dalam langkah persepsi indera, individu dapat mengetahui potensi bahaya di sekitarnya dengan memfungsikan seluruh indera yang dimiliki manusia. Memasuki langkah prediksi, individu mampu membuat prediksi yang berdasar pada persepsi bahaya yang ditangkap oleh indera. Selanjutnya pada langkah penilaian, individu mampu membuat penilaian berdasarkan prediksi yang sudah dibuat sebelumnya. Dan pada langkah mengambil tindakan, individu mampu mengambil tindakan (*action operation/handling control*) sesuai dengan penilaian yang telah dibuat.

Hasil observasi pada sesi ini menunjukkan bahwa subjek memiliki urutan *risk perception* yang berbeda-beda pada permasalahan lingkungan yang ada dalam film. Namun perbedaan tersebut tidak mempengaruhi rencana penanggulangan yang hendak dilakukan subjek. Setiap subjek menyatakan bersedia membayar lebih untuk menyelesaikan dampak kerusakan



lingkungan karena subjek memiliki kekhawatiran terhadap dampak tersebut. Melalui sesi kedua ini dapat diketahui bahwa komponen afektif kesadaran lingkungan yang dimiliki subjek meningkat karena mereka mulai memiliki perasaan emosional terkait isu lingkungan dan secara pribadi menyadari pentingnya kesadaran lingkungan.

Pada aspek konatif peneliti memberikan pelatihan sesi ketiga berupa praktik daur ulang dan sesi keempat berupa *exposing*. Praktik daur ulang bertujuan untuk membentuk perilaku yang menunjukkan kontribusi pribadi sebagai upaya memecahkan permasalahan lingkungan seperti sampah dalam bentuk perilaku nyata. Pada sesi *exposing*, diharapkan subjek dapat menjadi individu yang dapat mengajak orang disekitarnya untuk memiliki kesadaran lingkungan dan *sustainable behavior*. Pada sesi ini peneliti melakukan observasi pada subjek dengan mengamati proses pembuatan daur ulang dan sesi presentasi produk yang dihasilkan dari daur ulang. Selain itu subjek akan menjelaskan *action plan* yang disusun untuk dilakukan *follow up* pada tujuh hari kedepan.

Pada sesi daur ulang, masing-masing kelompok sudah membawa sampah yang akan dijadikan produk daur ulang. Selanjutnya masing-masing kelompok membuat produknya, dimana produk yang dihasilkan oleh enam kelompok adalah pot dari handuk bekas, cermin dengan bingkai dari sendok plastik bekas, tempat pensil hias dari kaleng rokok, pot hias dan lampu hias dari botol plastik bekas, dan papan memo dari kardus bekas. Hasil observasi yang didapatkan pada sesi ini yaitu subjek melakukan praktik daur ulang dengan antusias yang menunjukkan minat dan ketertarikan subjek pada kegiatan daur ulang sampah.

Setelah produk daur ulang selesai dibuat, subjek diminta untuk membuat *action plan*. *Action plan* yang dibuat berisi step-step yang akan dilakukan subjek dalam jangka waktu dekat dan panjang sebagai bentuk konsistensi dalam menjaga lingkungan. Setelah *action plan* dibuat, subjek mempresentasikan hasil daur ulang dan *action plan* dengan berkeliling ke kelas-kelas yang ada di fakultas. Presentasi yang disajikan mengandung pesan persuasif tentang pentingnya menjaga lingkungan serta ajakan kepada orang disekitar untuk lebih *aware* pada lingkungan. Melalui dua sesi ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aspek konatif kesadaran lingkungan pada subjek. Subjek yang memiliki komponen konatif ini dapat melakukan kontribusi atau tindakan yang dapat memecahkan sebuah isu-isu lingkungan. Dimana komponen konatif ini didukung dengan adanya komponen kognitif dan afektif dalam bentuk pengetahuan, kesediaan untuk bertindak, dan persepsi subjek tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Selanjutnya untuk mengetahui konsistensi dari efektivitas pelatihan subjek diminta untuk mengisi lembar pelacakan limbah dan *action plan for green living* selama tujuh hari terhitung setelah dua hari pelatihan selesai dilaksanakan. Lembar pelacakan limbah diberikan agar subjek memiliki gambaran yang jelas tentang jenis sampah yang selama ini subjek hasilkan. Dari proses audit sampah tersebut, subjek dapat mulai menetapkan tujuan pengurangan sampah. Lembar pelacakan limbah yang diberikan berbentuk catatan list sampah yang dihasilkan di masing-masing ruangan yang ada di rumah subjek. Subjek mendapatkan jadwal urutan ruangan yang harus di audit selama tujuh hari, yakni kamar mandi, kamar tidur, dapur, ruang tamu, ruangan *outdoor* di sekitar rumah, dan opsional apabila terdapat ruangan lain. Di hari terakhir



subjek mengumpulkan seluruh laporan audit sampah di tiap ruangan. Dari laporan tersebut subjek dapat memulai sistem *reduce* dan *reuse*, karena subjek sudah mengetahui produk apa yang menghasilkan sampah yang dapat subjek konsumsi dengan pola yang lebih baik.

Selanjutnya *Action plan for green living* berisi to do list kegiatan yang merupakan perilaku menjaga lingkungan. Subjek membuat tabel list kegiatan selama tujuh hari untuk kemudian dilaporkan setiap harinya. Subjek melaporkan kegiatan dalam *to do list* tersebut dengan mencentang pada lembar *action plan*. Pada hari terakhir subjek mengumpulkan kedua lembar kerja yang sudah terisi. Dari hasil laporan tersebut dapat diketahui konsistensi subjek dalam melaksanakan perilaku menjaga lingkungan setelah pemberian pelatihan *ecoliteracy*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan *ecoliteracy* berpengaruh dan efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Hal ini didukung oleh adanya perbedaan peningkatan kesadaran lingkungan antara kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Meningkatnya kesadaran lingkungan pada subjek ditunjukkan dengan meningkatnya tiga aspek kesadaran lingkungan, yakni aspek kognitif, afektif dan konatif yang diketahui melalui hasil observasi selama pelatihan berlangsung dan laporan *follow up* selama tujuh hari setelah pelatihan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang dihasilkan oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan karena hanya diberi materi tentang lingkungan seperti biasa. Adapun kelompok eksperimen mengalami perubahan yang signifikan karena diberikan materi dan diberdayakan untuk bisa menggunakan tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, kelompok eksperimen diberikan suguhan film dokumenter tentang lingkungan yang berdurasi satu jam. Pada aspek afektif, kelompok eksperimen diberikan sejumlah kuesioner berupa lembar *risk perception* untuk menghasilkan positif terhadap kepedulian lingkungan. Pada aspek konatif, kelompok eksperimen dibawa untuk turut serta dalam kepedulian lingkungan berupa praktik daur ulang sampah.

Dengan simpulan di atas, tentunya masih ada keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini. Penelitian ini masih menggunakan sampel yang kecil dengan tingkat keragaman yang terbatas pula. Selain itu, prosedur penelitian masih cukup singkat dengan kurang detail. Untuk itu, perlu adanya studi lanjutan dengan menggunakan sampel yang lebih besar agar penelitian mengenai *ecoliteracy* ini bisa berdampak pada lingkup yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abullah, Dzufri, & Kharisma, I. (2019). Hubungan Tingkat Wawasan Pembangunan Berkelanjutan terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan di FKIP Unsyiah. *Jurnal Biologi Edukasi* Edisi, 23, 43–47.
- Arfansyah, A., & Widodo, A. (2020). Pengaruh Green Purchase Behavior Konsumen Pada Green Living Di The Trans Luxury Hotel Bandung Terhadap Peran Environmental Knowledge & Environmental Awareness. *E-Proceeding of Management*, Vol.7, No.
- Ariestya, A., & Paramitha, G. (2022). Climate change awareness of gen z : the influence of frame and jargon on online news. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(November), 753–770. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i3.5287>
- Brogan, D. R., & Kutner, M. H. (1980). Comparative Analyses of Pretest-Posttest Research Designs. *The American Statistician*, 34(4), 229–232. <https://doi.org/10.1080/00031305.1980.10483034>
- Cheam, C. L., & Ong, S. C. (2018). Making a Difference to the Environment: Understanding Undergraduates Environmental Behaviour. *Malaysian Journal of Social Sciences* ..., 3(1), 1–13. <http://msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/53>
- Dembkowski, S., & Hanmer-Lloyd, S. (1994). The environmental value-attitude-system model: A framework to guide the understanding of environmentally-conscious consumer behaviour. *Journal of Marketing Management*, 10(7), 593–603. <https://doi.org/10.1080/0267257X.1994.9964307>
- Firmansyah, A. W., Andri, L. F., & Suryani, Y. (2022). Green Tax sebagai Instrumen Penanganan Perubahan Iklim dalam Mewujudkan Environmental Sustainability pada Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Perpajakan*, 2(1), 13–26.
- Firmansyah, M. R. (2018). “Risk Perception dalam Budaya K3”. Program Studi Teknik Perkapalan Universitas Hasanuddin. <https://eng.unhas.ac.id/perkapalan/id/news/24-RiskPerception-dalam-Budaya-K3.html>
- Fitriyanto, A., Subiyanto, & Kusrina, T. (2022). Kemampuan Literasi Lingkungan Hidup Pada Masyarakat Dusun Keboiko Petarukan. *CIVET (Civic Education and Ethnography)*, X(1), 1–9.
- Hasnidar, S. (2019). Pendidikan Estetika Dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 97. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.997>
- Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestarini, R. (2019). Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology. *Kalam*, 12(2), 303–326. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834>
- Hernawati, R. I., & Hadi saputro, D. F. (2020). Pengaruh Environmental Awareness Mahasiswa Terhadap Sustainability Environmental. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 10, N, 1–24.
- Idawati, Yuliana, Rahmi, P. T., Zuhra, F., & Nurrahmah. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tentang Kebersihan Lingkungan di Desa Belee Busu Dusun Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Barat abupaten Pidie. *Community Development Journal*, 1(3).
- Isnanda, R., Gusnetti, G., Sayuti, M., Syofiani, S., Rinaldi, R., & Marsis, M. (2022). Pembelajaran bahasa indonesia berwawasan ekoliterasi sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 185-194.



- Khan, M. N., & Kirmani, M. D. (2018). Role of religiosity in purchase of green products by Muslim students: Empirical evidences from India. *Journal of Islamic Marketing*, 9(3), 504–526. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0036>
- Lathifah, R. (2020). Hubungan Antara Kesadaran Lingkungan Dan Nilai Personal Dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Noverita, A., Darliana, E., & Siregar, Z. (2021). The Development of Environmental Education Based on Ecoliteracy Module to Improve Global Perspective Ability on Students of Social Studies Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 11461–11468.
- Nurlaili, S., Sapriya, & Priscylio, G. (2020). Eco-literacy-textbook: Instructional need to improve students' environmental awareness in a primary nature school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/4/042060>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128-137.
- Pursitasari, I. D., Rubini, B., & Suriansyah, M. I. (2023). Critical thinking & ecoliteracy : kecakapan abad 21 untuk menunjang sustainable development goals. *Ideas Publishing*.
- Rahmawati, C., Nopitasari, B. L., Mardiyah WD, S., Wardani, A. K., & Nurbaety, B. (2020). Penyuluhan Pengelolaan Sampah Plastik Menuju “Zero Waste Kampus Ummat.” *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i2.1689>
- Rauf, E. U. T., Dewi, L. K., & Nelson, N. (2022). Sosialisasi Urgensi Pengelolaan Dan Peningkatan Nilai Guna Sampah Di Kelurahan Negeri Olok Gading. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 3(01), 21–29. <https://doi.org/10.24967/jams.v3i1.1575>
- Sachs, J. D., Schmidt-Traub, G., Mazzucato, M., Messner, D., Nakicenovic, N., & Rockström, J. (2019). Six Transformations to achieve the Sustainable Development Goals. *Nature Sustainability*, 2(9), 805–814. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0352-9>
- Sapanca, P. L. Y. (2023). Efektivitas Ekoliterasi dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education For Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal. *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 13(25), 1–13.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Tampubolon, M., & Wahyuningtyas, W. (2023). Penyuluhan Hukum Kesadaran Lingkungan Bagi Masyarakat di Kelurahan Bojong Menteng Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 28–35.
- Utami, K. S. (2020). Green Consumers Behavior: Perilaku Konsumen dalam Pembelian Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 9(2), 209. <https://doi.org/10.30588/jmp.v9i2.499>



Yohana, N. K. Y., & Suasana, I. G. A. K. G. (2020). Peran Sikap Dalam Memediasi Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap Niat Beli Tumbler Starbucks Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3279.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p19>